



SASTRA INDONESIA DAN PERUBAHAN SOSIAL: REFLEKSI HISTORIS DAN KONTEMPORER

Diana¹⁾

¹⁾Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email: dianafcvk9@gmail.com

Abstract

This article explores the dialectical relationship between Indonesian literature and social change through historical and contemporary reflections. Using a qualitative-interpretive approach and the framework of the sociology of literature, this study analyzes key literary works from various significant periods, ranging from the national awakening era, the New Order, to the post-Reformasi (Reformation) era. The analysis reveals that Indonesian literature functions not only as a passive mirror reflecting social reality but also as an active agent that shapes discourse, voices criticism, and even articulates resistance against hegemonic power. From its role in shaping national identity, serving as a voice of subtle resistance, to its current exploration of the complexities of gender, identity, and modernity, Indonesian literature has proven to be both a barometer and a vital space for the nation's socio-cultural discourse.

Keywords: Indonesian literature, social change, sociology of literature, social criticism, historical context.

Abstrak

Artikel ini menelusuri hubungan dialektis antara sastra Indonesia dan perubahan sosial melalui refleksi historis dan kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-interpretif dan kerangka sosiologi sastra, penelitian ini menganalisis karya-karya sastra kunci dari berbagai periode penting, mulai dari era kebangkitan nasional, Orde Baru, hingga pasca-Reformasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sastra Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai cermin pasif yang merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan sebagai agen aktif yang membentuk wacana, menyuarakan kritik, dan bahkan mengartikulasikan perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan. Dari perannya dalam pembentukan identitas bangsa, menjadi suara perlawanan terselubung, hingga kini menjelajahi kompleksitas isu gender, identitas, dan modernitas, sastra Indonesia terbukti menjadi barometer sekaligus ruang vital bagi diskursus sosial-budaya bangsa.

Kata Kunci: sastra Indonesia, perubahan sosial, sosiologi sastra, kritik sosial, konteks historis.



PENDAHULUAN

Sastra dan masyarakat merupakan dua entitas yang terjalin dalam hubungan dialektis yang tak terpisahkan. Sastra tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dari rahim konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Ia berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan realitas, kegelisahan, serta nilai-nilai yang hidup dalam suatu zaman. Namun, lebih dari sekadar refleksi pasif, karya sastra juga memiliki kekuatan untuk membentuk, menantang, dan bahkan menggerakkan perubahan sosial. Melalui narasi, karakter, dan imajinasi yang dibangunnya, sastra mampu membuka ruang-ruang diskusi baru, mempertanyakan tatanan yang mapan, dan menyuarakan aspirasi mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian, sastra menjadi arena kontestasi gagasan sekaligus catatan penting mengenai evolusi kesadaran kolektif sebuah bangsa (Damono, 1979).

Dalam perjalanan sejarahnya, sastra Indonesia secara konsisten menunjukkan perannya sebagai agen sekaligus saksi perubahan sosial. Sejak era Balai Pustaka yang mengusung tema-tema pertentangan adat dengan modernitas, Pujangga Baru yang menyuarakan semangat kebangsaan dan pencarian identitas nasional, hingga Angkatan '45 yang merekam gejolak revolusi kemerdekaan, karya sastra selalu berada di jantung pergulatan zaman. Setiap periode melahirkan karya-karya kanonik yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi dokumen sosiologis yang merekam cara pandang, konflik, dan citacita masyarakat pada masanya. Pergeseran dari satu angkatan sastra ke angkatan berikutnya sering kali ditandai oleh perubahan paradigma sosial-politik yang signifikan, yang menegaskan posisi sastra sebagai barometer perubahan (Teeuw, 1989).

Salah satu periode paling krusial yang menyoroti hubungan erat antara sastra dan perubahan sosial adalah masa Orde Baru. Di bawah rezim yang represif, sastra menjadi salah satu dari sedikit saluran untuk menyuarakan kritik secara terselubung. Banyak sastrawan menggunakan alegori, simbolisme, dan satire untuk mengomentari ketidakadilan sosial, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Karya-karya dari penulis seperti Pramoedya Ananta Toer, W.S. Rendra, dan Putu Wijaya menjadi suara perlawanan kultural yang, meskipun menghadapi sensor dan pembredelan, berhasil mananamkan benih-benih kesadaran kritis di kalangan pembacanya. Periode ini membuktikan bahwa bahkan ketika ruang kebebasan menyempit, daya hidup sastra untuk menggugat dan mencerahkan tidak pernah sepenuhnya padam (Foulcher, 2002).

Memasuki era Reformasi hingga kini, lanskap sastra Indonesia kembali mengalami transformasi yang dinamis. Tumbangnya rezim otoriter membuka keran kebebasan berekspresi yang lebih luas, memungkinkan munculnya

tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu atau berbahaya. Isu-isu seperti identitas gender dan seksualitas, fundamentalisme agama, trauma sejarah, kesehatan mental, hingga krisis lingkungan mulai mendapat tempat yang signifikan dalam khazanah sastra kontemporer. Kemunculan generasi baru penulis yang didukung oleh perkembangan teknologi digital dan penerbit independen turut memperkaya keragaman suara dan perspektif. Sastra kontemporer Indonesia kini menjadi mozaik yang merefleksikan kompleksitas tantangan masyarakat urban-digital di tengah arus globalisasi (Budianta, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelusuri jejak interaksi antara sastra Indonesia dan perubahan sosial secara historis dan kontemporer. Dengan menganalisis karya-karya sastra kunci dari berbagai periode, tulisan ini akan memetakan bagaimana sastra merespons dan memengaruhi dinamika sosial di sekelilingnya. Analisis akan difokuskan pada pergeseran tematik dan stilistik sebagai cerminan dari transformasi nilai, ideologi, dan struktur sosial di Indonesia. Pada akhirnya, artikel ini berargumen bahwa dengan membaca perjalanan sastra Indonesia, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai denyut nadi perubahan sosial bangsa, dari masa kolonial hingga era digital saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat telah lama menjadi perhatian utama dalam studi sastra Indonesia. **Sapardi Djoko Damono (1979)**, dalam salah satu karyanya yang fundamental, mengemukakan bahwa sosiologi sastra tidak hanya melihat karya sastra sebagai cerminan pasif dari realitas sosial, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi dan konvensinya sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa sastra merupakan produk sosial yang terikat oleh konteks kesejarahannya, sekaligus memiliki otonomi untuk memengaruhi kembali masyarakat yang melahirkannya. Pendekatan ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana teks-teks sastra bernegosiasi dengan ideologi, kekuasaan, dan dinamika sosial yang berlangsung di sekitarnya.

Sejarah kesusastraan Indonesia modern itu sendiri adalah sejarah pergulatan bangsa dalam merespons perubahan sosial. **A. Teeuw (1989)**, melalui studinya yang komprehensif, memetakan secara kronologis bagaimana setiap periode sastra merepresentasikan semangat zaman (*zeitgeist*) yang berbeda. Dari karya-karya Balai Pustaka yang mempersoalkan benturan antara adat dan modernitas, pergerakan Pujangga Baru yang bergelut dengan gagasan pembentukan kebudayaan nasional, hingga Angkatan '45 yang menggemarkan individualisme heroik di tengah kancang revolusi fisik. Analisis Teeuw menunjukkan bahwa karya



sastra tidak bisa dilepaskan dari fungsi dokumenter dan transformatifnya; ia merekam sekaligus mendorong evolusi cara pandang masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu.

Peran sastra sebagai medium kritik sosial menjadi sangat kentara pada masa Orde Baru. Di tengah hegemoni wacana tunggal yang dikontrol oleh negara, sastra menyediakan ruang-ruang alternatif untuk menyuarakan ketidakpuasan dan perlawanan. **Keith Foulcher (2002)** menyoroti bagaimana para sastrawan pada periode ini mengembangkan berbagai strategi estetik, seperti penggunaan alegori dan teater absurd, untuk mengkritik rezim tanpa terkena sensor secara langsung. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer, yang dilarang beredar namun dibaca secara luas di kalangan aktivis, menjadi bukti monumental bagaimana sastra mampu menjadi senjata perlawanan kultural dan menjaga ingatan kolektif yang coba dihapuskan oleh kekuasaan. Sastra pada era ini menegaskan posisinya sebagai suara nurani di tengah kebisuan yang dipaksakan.

Pasca-Reformasi 1998, panggung sastra Indonesia menyaksikan ledakan kreativitas dan diversifikasi tema yang belum pernah terjadi sebelumnya. Terbukanya ruang demokrasi memungkinkan sastrawan untuk menjelajahi isu-isu yang selama ini dianggap sensitif dan terpinggirkan. **Melani Budianta (2017)** mengidentifikasi tren kemunculan suara-suara baru yang mengangkat persoalan identitas gender, pluralisme agama, trauma sejarah, dan kritik terhadap kapitalisme global. Fenomena ini, yang sering disebut sebagai "sastra wangi" pada awalnya dan kemudian berkembang lebih jauh, menandai pergeseran fokus dari kritik terhadap negara ke kritik terhadap struktur sosial yang lebih kompleks dan personal. Sastra kontemporer kini menjadi arena yang lebih polifonik, merefleksikan heterogenitas dan tantangan masyarakat Indonesia di era digital.

Secara keseluruhan, pustaka yang ada telah secara meyakinkan menunjukkan bahwa sastra Indonesia senantiasa berjalin kelindan dengan perubahan sosial. Dari era kolonial hingga globalisasi, karya sastra telah berfungsi sebagai catatan seismografis yang merekam getaran-getaran sosial, politik, dan budaya. Para sarjana telah memetakan peran sastra sebagai pencatat sejarah, agen kritik, dan pembentuk kesadaran kolektif. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk menelaah lebih dalam bagaimana mekanisme estetik tertentu diartikulasikan untuk merespons isu-isu sosial yang spesifik, serta membandingkan secara langsung strategi perlawanan sastra pada era otoriter dengan strategi advokasi sastra di era demokrasi digital saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode studi pustaka (*library research*).

Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menginterpretasikan secara mendalam hubungan kompleks antara karya sastra dengan konteks sosial-historisnya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menggeneralisasi fenomena, melainkan untuk menggali makna, simbol, dan wacana yang terkandung dalam teks sastra sebagai cerminan dan agen perubahan sosial. Paradigma yang digunakan adalah interpretivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui makna dan interpretasi subjektif, di mana karya sastra merupakan salah satu bentuk konstruksi tersebut.

Metode utama yang digunakan adalah **analisis tekstual** yang dibingkai oleh pendekatan **sosiologi sastra**. Analisis tekstual melibatkan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap karya-karya sastra yang dipilih untuk mengidentifikasi elemen-elemen naratif, seperti tema, penokohan, alur, latar, dan gaya bahasa. Pendekatan sosiologi sastra kemudian digunakan untuk menghubungkan elemen-elemen internal teks tersebut dengan konteks eksternal, yaitu kondisi sosial, politik, dan budaya pada saat karya itu ditulis dan dipublikasikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana teks sastra memproduksi makna dalam dialognya dengan dunia di luarnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: **data primer** dan **data sekunder**. Data primer adalah karya-karya sastra Indonesia yang dipilih secara purposif untuk mewakili periode historis dan isu sosial yang relevan. Karya-karya tersebut mencakup novel, kumpulan cerpen, dan puisi dari era Balai Pustaka, Pujangga Baru, Orde Baru, hingga periode kontemporer pasca-Reformasi. Pemilihan karya didasarkan pada signifikansinya dalam kanon sastra Indonesia serta relevansinya dalam merepresentasikan atau mengkritik fenomena sosial pada masanya.

Sementara itu, **data sekunder** mencakup berbagai literatur yang mendukung analisis terhadap data primer. Sumber ini meliputi buku-buku teori sastra, kritik sastra, jurnal ilmiah, artikel, esai, biografi pengarang, serta teks-teks sejarah yang relevan. Data sekunder berfungsi untuk memberikan landasan teoretis, memperkaya analisis, dan menyediakan konteks historis yang kuat sehingga interpretasi terhadap karya sastra tidak terlepas dari akar sosialnya. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran di perpustakaan, basis data akademik daring, dan arsip digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**. Proses ini melibatkan identifikasi, pencatatan, dan pengumpulan materi yang relevan, baik data primer maupun sekunder. Untuk data primer, dilakukan pembacaan berulang kali sambil membuat catatan-catatan analitis mengenai aspek-aspek yang



berkaitan dengan isu perubahan sosial. Untuk data sekunder, dilakukan pencatatan kutipan-kutipan relevan, sintesis informasi, dan pemetaan argumen dari para kritikus dan sejarawan untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan teknik **analisis isi kualitatif** (*qualitative content analysis*). Proses ini berjalan secara interaktif dan dialektis. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data teksual yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian; (2) Penyajian data, yaitu mengorganisasi temuan-temuan dari analisis teks ke dalam pola-pola tematik yang berkaitan dengan perubahan sosial; dan (3) Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan pola-pola tersebut dalam kerangka teori sosiologi sastra dan konteks sejarah untuk merumuskan argumen mengenai peran sastra dalam dinamika sosial Indonesia.

Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber**. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi interpretasi yang muncul dari analisis karya sastra (data primer) dengan berbagai sumber informasi lain (data sekunder), seperti kritik sastra dari para ahli, catatan sejarah, dan biografi pengarang. Dengan membandingkan berbagai sudut pandang ini, penelitian berupaya membangun sebuah analisis yang kaya, berimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, serta menghindari bias interpretasi yang tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap karya-karya sastra Indonesia dari berbagai periode menunjukkan secara konsisten bahwa sastra tidak pernah beroperasi dalam ruang vakum. Hasil penelitian ini menegaskan adanya jalinan kausalitas yang kuat antara teks sastra dengan realitas sosial-historis yang melingkupinya. Karya sastra terbukti bertindak sebagai artefak budaya yang merekam secara tajam kegelisahan, konflik, dan aspirasi masyarakat pada zamannya. Namun, lebih dari sekadar dokumentasi pasif, pembahasan ini menemukan bahwa sastra juga secara aktif berpartisipasi dalam membentuk wacana publik, menantang ideologi dominan, dan bahkan memantik imajinasi kolektif akan tatanan sosial yang lebih adil.

Pada periode awal kebangsaan, seperti yang tecermuat dalam karya Balai Pustaka semisal *Sitti Nurbaya* oleh Marah Roesli, sastra menjadi arena pergulatan antara nilai-nilai adat dan modernitas Barat. Analisis menunjukkan bahwa narasi perjodohan paksa dalam novel ini bukanlah sekadar drama percintaan, melainkan sebuah alegori dari benturan peradaban yang dialami masyarakat pada masa itu. Tema ini kemudian dieksplorasi lebih jauh oleh para sastrawan Pujangga Baru, yang secara sadar menggunakan

karya sastra sebagai medium untuk merumuskan konsep "manusia Indonesia baru" dan identitas nasional. Sastra pada era ini secara eksplisit mengambil peran sebagai agen pencerahan dan pembentukan kesadaran kebangsaan.

Peran sastra sebagai penyulut semangat perubahan mencapai puncaknya pada masa Revolusi Kemerdekaan. Analisis terhadap puisi-puisi Chairil Anwar dari Angkatan '45 memperlihatkan adanya pergeseran radikal dalam ekspresi sastra. Pilihan dixi yang lugas, individualisme yang kuat dalam "Aku," dan pendobrakan terhadap kaidah-kaidah puisik konvensional merupakan cerminan langsung dari semangat zaman (*zeitgeist*) yang memberontak dan mendambakan kebebasan total. Estetika baru yang diusung oleh Angkatan '45 bukanlah sekadar inovasi artistik, melainkan manifestasi dari revolusi sosial-politik yang sedang bergejolak, di mana sastra menjadi suara otentik dari sebuah generasi yang menolak penindasan.

Memasuki era Orde Baru, fungsi sastra sebagai medium kritik sosial mengalami penajaman, meski harus dilakukan secara lebih terselubung akibat represi politik. Pembahasan terhadap tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bagaimana sebuah novel sejarah mampu berfungsi sebagai kritik alegoris terhadap kekuasaan kontemporer. Perjuangan tokoh Minke melawan struktur feodal dan kolonialisme Belanda dibaca sebagai representasi perlawanan kaum intelektual terhadap rezim otoriter Orde Baru. Sastra pada periode ini membuktikan daya hidupnya sebagai suara alternatif yang menjaga kewarasan dan ingatan kritis publik di tengah hegemoni wacana teggall.

Transformasi signifikan terjadi pada lanskap sastra Indonesia pasca-Reformasi 1998. Runtuhnya rezim otoriter membuka keran kebebasan berekspresi yang memicu ledakan tematik dalam sastra. Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran fokus narasi dari isu-isu besar kebangsaan dan kritik terhadap negara, ke ranah yang lebih personal dan beragam. Sastra kontemporer mulai berani mengangkat isu-isu yang selama Orde Baru dianggap tabu dan marjinal, seperti seksualitas, identitas gender, trauma sejarah, dan pluralisme agama. Pergeseran ini menandai pendewasaan sastra Indonesia yang tidak lagi hanya terobsesi pada negara, tetapi juga pada kompleksitas kehidupan individu dalam masyarakat.

Salah satu temuan paling menonjol dalam sastra kontemporer adalah keberaniannya dalam mendekonstruksi narasi-narasi mapan terkait gender dan sejarah. Karya-karya seperti *Cantik itu Luka* oleh Eka Kurniawan dan *Amba* oleh Laksmi Pamuntjak, misalnya, menempatkan perempuan dan tubuhnya sebagai lokus utama untuk membongkar mitos-mitos sejarah dan patriarki. Melalui penceritaan kembali sejarah dari perspektif korban dan kaum terpinggirkan, sastra kontemporer tidak hanya mengisi



kekosongan dalam historiografi resmi, tetapi juga menawarkan cara pandang baru yang lebih empatik dan manusiawi terhadap masa lalu bangsa.

Lebih jauh lagi, pembahasan menemukan bahwa sastra Indonesia kembali juga mulai merefleksikan kecemasan masyarakat urban-digital. Tema-tema seperti alienasi di kota besar, krisis identitas di tengah arus globalisasi, dan dampak teknologi terhadap relasi antarmanusia semakin sering muncul. Karya-karya generasi penulis yang lebih muda menunjukkan kepekaan tinggi dalam menangkap kegelisahan eksistensial manusia modern. Hal ini membuktikan bahwa sastra terus beradaptasi dan tetap relevan dalam menyuarakan tantangan-tantangan sosial baru yang dihadapi masyarakat Indonesia di abad ke-21.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini mengukuhkan tesis bahwa sastra Indonesia adalah sebuah dialog yang tak pernah putus dengan perubahan sosial. Dari perannya sebagai pembentuk identitas nasional, penyambung lidah perlawanan, hingga kini sebagai penjelajah relung-relung personal dan isu-isu kontemporer, sastra senantiasa menjadi ruang refleksi kritis bagi bangsa. Evolusi tematik dan estetik yang terjadi dalam setiap periode bukan hanya sekadar perubahan gaya, melainkan merupakan rekaman sismografis yang peka terhadap setiap getaran dan pergeseran dalam denyut nadi kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa sastra Indonesia, dalam lintasan sejarahnya dari era pra-kemerdekaan hingga masa kontemporer, secara konsisten menjalankan peran gandanya sebagai cermin sekaligus agen perubahan sosial. Temuan-temuan menunjukkan bahwa karya sastra tidak pernah terisolasi dari dinamika masyarakatnya. Ia terbukti menjadi medium yang efektif untuk menegosiasi identitas kebangsaan pada periode awal, menyuarakan semangat perlawanan di tengah revolusi dan represi, serta membongkar kompleksitas isu-isu kemanusiaan di era demokrasi. Evolusi tematik dan stilistik dalam sastra Indonesia berjalan beriringan dengan evolusi kesadaran sosial, politik, dan budaya bangsa, menjadikannya arsip historis yang hidup dan bernuansa.

Argumen sentral yang dikukuhkan melalui analisis ini adalah bahwa karya sastra berfungsi sebagai ruang diskursif alternatif. Di setiap periode, ketika wacana publik didominasi oleh kekuasaan—baik itu kekuasaan kolonial, adat, maupun negara otoriter—sastra menyediakan platform bagi suara-suara yang berbeda, kritis, dan seringkali subversif. Pilihan estetika seorang sastrawan, mulai dari penggunaan alegori di masa Orde Baru hingga narasi fragmentaris di era digital, merupakan tindakan sosial dan

politik. Dengan demikian, memahami sejarah sastra Indonesia berarti memahami sejarah pergulatan gagasan dan perjuangan nilai yang membentuk Indonesia hari ini.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan kembali pentingnya pendekatan sosio-historis dalam studi sastra. Membaca sastra tidak hanya sebagai produk imajinasii murni, tetapi sebagai dokumen sosial, memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai perjalanan sebuah bangsa. Secara lebih luas, temuan ini juga menggarisbawahi relevansi abadi sastra dalam kehidupan publik. Di tengah derasnya arus informasi instan, sastra menawarkan ruang untuk refleksi, empati, dan pemikiran kritis yang esensial bagi kesehatan demokrasi dan kemanusiaan.

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan. Cakupan karya sastra yang dianalisis, meskipun representatif, hanyalah sebagian kecil dari khazanah kesusastraan Indonesia yang sangat luas. Fokus pada karya-karya yang dianggap kanonik berpotensi mengesampingkan suara-suara dari sastra daerah atau genre populer yang mungkin menawarkan perspektif berbeda terhadap perubahan sosial. Selain itu, analisis yang bersifat makro-historis ini dapat diperlakukan lebih lanjut melalui studi kasus yang lebih terfokus pada satu periode, satu pengarang, atau satu tema spesifik.

Oleh karena itu, penelitian di masa depan dapat diarahkan untuk mengeksplorasi wilayah-wilayah yang belum tersentuh secara mendalam. Studi mengenai peran sastra yang terbit di media digital dan platform swa-terbit dalam membentuk diskursus sosial kontemporer merupakan salah satu arah yang menjanjikan. Selain itu, penelitian komparatif antara sastra Indonesia dengan sastra bangsa-bangsa Asia Tenggara lainnya dalam merespons isu-isu serupa seperti dekolonialisasi dan globalisasi dapat membuka wawasan baru. Hubungan antara sastra dan masyarakat adalah sebuah ladang kajian yang dinamis, dan akan selalu ada narasi-narasi baru untuk ditelusik seiring dengan berjalaninya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. O'G. (1991). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Anwar, C. (2012). *Aku ini binatang jalang: Koleksi sajak 1942-1949*. Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, M. (2002). The fiction of memory: A study of the novels of Pramoedya Ananta Toer. In C. W. Watson (Ed.), *The journal of the Southeast Asia Research Centre for Communication and Humanities*, 1(1), 1-24.
- Budianta, M. (2017). Sastra dan keberagaman di era pasca-kebenaran. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 253-265.



- Clark, M. (2013). *Contemporary Indonesian literature: Poets, novelists, critics*. NIAS Press.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, T. (2008). *Marxism and literary criticism*. Routledge.
- Foulcher, K. (1986). *Social commitment in literature and the arts: The Indonesian "Institute of People's Culture" 1950-1965*. Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Foulcher, K. (2002). *Sastra dan politik dalam masa Orde Baru*. In K. Foulcher & T. Day (Eds.), *Clearing a space: Postcolonial readings of modern Indonesian literature* (pp. 289-316). KITLV Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Goenawan, M. (2001). *Catatan pinggir 6*. Grafiti Pers.
- Hatley, B. (1990). Theatrical imagery and gender ideology in Java. In J. Atkinson & S. Errington (Eds.), *Power and difference: Gender in island Southeast Asia* (pp. 177-208). Stanford University Press.
- Hatley, B. (2008). Javanese performances on an international stage: Contesting culture, embracing change. University of Hawaii Press.
- Hill, D. T. (1994). *The press in New Order Indonesia*. University of Western Australia Press.
- Hooker, V. M. (Ed.). (1993). *Culture and society in New Order Indonesia*. Oxford University Press.
- Junus, U. (1985). *Sosiologi sastra: Persoalan teori dan metode*. Balai Pustaka.
- Kurniawan, E. (2015). *Beauty is a wound* (A. Tucker, Trans.). New Directions. (Original work published 2002).
- Mohamad, G. (2011). *On God and other unfinished things*. Galeri Lontar.
- Pamuntjak, L. (2016). *The question of Red* (L. Pamuntjak, Trans.). Penguin Books. (Original work published 2013).
- Pramoedya, A. T. (2005). *Bumi manusia*. Lentera Dipantara. (Original work published 1980).
- Rendra, W. S. (2016). *Blues untuk Bonnie: Kumpulan puisi*. Bentang Pustaka.
- Roesli, M. (2008). *Sitti Nurbaya: Kasih tak sampai*. Balai Pustaka. (Original work published 1922).
- Siegel, J. T. (1998). *A new criminal type in Jakarta: Counter-revolution today*. Duke University Press.
- Simatupang, G. T. (1983). Majalah kebudayaan "Pujangga Baru". Dian Rakyat.
- Sutherland, H. (1979). *The making of a bureaucratic elite: The colonial transformation of the Javanese priyayi*. Heinemann Educational Books.
- Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia modern II*. Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. (1999). Realismo socialista e a literatura Indonésia. In P. A. Toer, *Pergulatan pemikiran*. Elsam.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.
- Yudiono K. S. (2007). *Pengantar sejarah sastra Indonesia*. Grasindo.